

---

# AR RASYIID

## Journal of Islamic Studies

Volume 1 (1) (2023) 1-12  
ISSN xxxx-xxxx (print), xxxx-xxxx (online)  
<https://jurnal.staimi.ac.id/index.php/arrasyiid/>  
DOI: .....

### **Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Hadis Tarbawi: Analisis Tematik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

**Nia Ramah<sup>1</sup> Dewi Indrawati<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)  
Fatahillah Serpong, Kota Tangerang Selatan.**

E-mail: <sup>1</sup>ramahnia04@gmail.com, <sup>2</sup>dewiindrawatimaezy@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Child education in Islam is an endeavor to shape a generation characterized by faith, piety, and noble character, grounded in the teachings of the Qur'an and Hadith. As a fundamental source of Islamic teachings, hadith tarbawi (hadiths concerning education) encompasses various principles that serve as guidelines for the processes of educating and nurturing children's character. This study aims to analyze the educational values for children found in hadith tarbawi using a thematic (maudhu'i) approach. It employs a library research methodology, utilizing collections of hadiths, books, and scholarly journals as data sources. The data were analyzed using a descriptive-analytical method to identify and interpret the educational values contained within the hadiths. The findings indicate that hadith tarbawi embodies educational values such as faith, acts of worship, moral character, compassion, responsibility, and exemplary conduct. These values remain relevant as a foundation for Islamic education in shaping children's character in the modern era. Consequently, the application of the values found in hadith tarbawi is expected to strengthen character development and foster a Muslim generation possessing noble character and an Islamic identity, capable of navigating the challenges of the changing times.

**Keywords:** children's education, tarbawi hadith, educational values, character, Islamic education.

#### **ABSTRAK**

Pendidikan anak dalam Islam merupakan upaya membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis tarbawi memuat berbagai prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan anak yang terkandung dalam hadis tarbawi melalui pendekatan tematik (maudhu'i). Menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan kitab hadis, buku, dan jurnal ilmiah sebagai sumber data. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tarbawi mengandung

nilai pendidikan berupa keimanan, ibadah, akhlak, kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut masih relevan sebagai landasan pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak pada era modern. Oleh karena itu, penerapan nilai yang terkandung dalam hadis tarbawi diharapkan mampu memperkuat pembentukan karakter serta melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** pendidikan anak, hadis tarbawi, nilai pendidikan, karakter, pendidikan Islam..

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek penting dalam Islam karena menjadi fondasi pembentukan kepribadian, akhlak, dan kualitas sumber daya manusia. Anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang memiliki potensi fitrah sehingga memerlukan pembinaan secara terarah sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai bekal menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Hadis Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an sekaligus memberikan pedoman praktis mengenai pola pengasuhan, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral. Berbagai hadis menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan perkembangan fisik maupun psikologis anak. Menurut Buchori et al 2026, kajian mengenai pendidikan yang bersumber dari hadis dikenal dengan istilah hadis tarbawi, yaitu hadis-hadis yang memuat prinsip, metode, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hadis tarbawi tidak hanya menjelaskan aspek normatif, tetapi juga memberikan contoh penerapan pendidikan melalui keteladanan Rasulullah saw. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keimanan, akhlak, kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan, tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam hadis-hadis tarbawi serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif hadis tarbawi. Penelitian ini melibatkan kajian teks dan konteks hadis, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali makna, nilai, dan pesan pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw secara komprehensif dan sistematis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudhu'i dalam kajian hadits. Metode maudhu'i merupakan metode yang dilakukan dengan menghimpun hadits-hadits. Hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan anak dikumpulkan dari berbagai kitab hadits. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan pendidikan anak, baik yang membahas tanggung jawab orang tua, metode pendidikan,

pembentukan akhlak, maupun pembiasaan ibadah sejak usia dini. Hadis-hadis tersebut diperoleh dari kitab-kitab hadis mu'tabarah seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan at-Tirmizī*, yang relevan dengan tema pendidikan anak. Hadis dipilih berdasarkan kesesuaian dengan konsep tarbiyah dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku pendidikan Islam, buku hadis tarbawi, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kitab-kitab hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan tahapan mengumpulkan, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data sesuai dengan tema penelitian. Melalui tahapan tersebut, peneliti mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam hadis-hadis tarbawi serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Islam.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Nilai Keimanan dalam Pendidikan Anak

Pendidikan yang pertama dan yang utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada Anak adalah pendidikan nilai-nilai keimanan, yaitu penguatan keyakinan (aqidah) kepada Allah SWT. Akhlak itu pada dasarnya adalah dampak daripada iman, iman seorang baik akan berdampak positif terhadap perilaku seseorang itu, baik perilaku yang berada dalam hatinya yang disebut amal hati, ataupun perilaku yang nampak dalam tutur kata lisannya, dan juga perilaku yang akan dimunculkan oleh anggota tubuh. Contoh: amal ibadah sholatnya, puasanya, zakatnya, shodaqohnya. Menurut Luviadi 2015, penanaman nilai-nilai keimanan itu tidak mudah, dan butuh waktu yang relatif lama, sehingga internalisasi iman itu benar-benar harus mendarah daging dalam diri anak-anak kita, maka butuh waktu yang panjang pula untuk proses internalisasinya, maka sebagai orang tua yang akan menanamkan nilai-nilai keimanan itu kepada anak-anaknya harus selalu membekali dirinya dengan keimanan itu dengan terus menuntut ilmu, baik ilmu mengenal Allah, Rosul-Nya maupun ilmu tentang (agama Islam), dengan modal ilmu yang cukup, orang tua akan mampu menjadi figur tauladan yang baik untuk pendidikan terhadap anak-anaknya, keimanan orang tua yang selalu terjaga dengan dengan landasan ilmu itu, maka keimanan anak pun akan dapat dengan mudah untuk dijaga. Keimanan yang terjaga dengan baik, akan memancarkan Akhlak yang baik. Karena pada hakikatnya akhlak yang terbaik adalah akhlak yang terpancar dari keteguhan Iman sebagai tanda atau buah dari kebaikan imannya kepada Allah swt.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).

Hadits itu menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai potensi dasar untuk menerima dan percaya pada kebenaran ajaran tauhid. Potensi ini memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar dapat berkembang dengan baik. Konsep fitrah dalam hadits ini sangat penting. Sebab, pendidikan keimanan harus dimulai sejak anak kecil. Pasalnya, masa anak-anak adalah masa pembentukan karakter dan keyakinan yang sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang di masa depan. Penelitian tentang konsep fitrah dalam hadits juga menunjukkan

bahwa fitrah memiliki nilai-nilai pendidikan agama yang harus dijaga melalui proses pendidikan yang terus-menerus. Dalam pendidikan Islam, penanaman keimanan dimulai dengan mengenalkan anak pada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Orang tua bisa menunjukkan kebesaran Allah melalui fenomena alam di sekitar anak. Misalnya, saat anak melihat matahari, bulan, tumbuhan, hewan, dan ciptaan lainnya, orang tua bisa menjelaskan bahwa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Cara ini membantu anak memahami konsep ketuhanan dengan sederhana sesuai dengan usianya. Menurut Age et al 2022, anak dapat memahami dan menyakini kebesaran Allah SWT. Orang tua juga dapat menggunakan metode ini untuk menanamkan keimanan pada anak.

### 3.2 Nilai Ibadah dalam Pendidikan Anak

Nilai ibadah penting dalam pendidikan anak menurut Islam. Setelah anak belajar tentang keimanan, langkah selanjutnya adalah membantu mereka menanamkan keyakinan itu melalui berbagai bentuk ibadah. Dalam Islam, ibadah bukan sekedar menjalankan ritual keagamaan, tapi juga tentang membangun karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. pendidikan ibadah sebaiknya diberikan sejak usia dini. Dengan demikian, ibadah bisa menjadi bagian dari kepribadian anak dan membentuk gaya hidup mereka.

Ibadah dapat membantu anak mengembangkan disiplin dan tanggung jawab. Misalnya, shalat lima waktu dapat mengajarkan anak tentang pentingnya waktu dan komitmen. Selain itu, ibadah juga dapat membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memberikan perhatian khusus pada pendidikan ibadah anak sejak usia dini. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ". (رواه أبو داود)

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; pukullah mereka jika tidak menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”(HR. Abu Dawud no,497 )

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memberikan pedoman usia dini yang spesifik terkait pendidikan ritual utama umat Islam. Menurut Averros et al 2025, pendidikan ini bukan sekedar formalitas, tetapi juga sebagai bagian dari pembiasaan sejak usia anak mulai memahami perintah agama.

### 3.3 Nilai Akhlak dalam Pendidikan Anak

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki posisi yang sangat fundamental karena langsung berkaitan dengan tujuan hidup seorang Muslim. Pendidikan akhlak dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam sehingga anak terbiasa berperilaku

sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan pendidikan akhlak dalam Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai referensi utama nilai-nilai akhlak dan etika.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda: “Sejujurnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” ( HR. Ahmad no. 8952; Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad no. 273; dan Al-Baihaqi ).

Hadits ini menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad saw. bukan sekedar menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk manusia agar berakhlak mulia. Al-Qur'an mengajarkan berbagai nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan kepercayaan, sementara Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh praktis dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari wahyu yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memegang posisi strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk akhlak anak-anak. Sejak usia dini, keluarga menjadi ruang awal bagi anak-anak untuk memperoleh nilai-nilai, pengalaman, dan teladan yang membentuk kepribadian mereka. Menurut Dzaki et al 2026, melalui interaksi keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter di masa depan.

### 3.4 Nilai Kasih Sayang dalam Pendidikan Anak

Nilai kasih sayang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang biasanya merasa aman, percaya diri, dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan kasih sayang, mereka mungkin mengalami masalah dalam perkembangan emosi, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi saat mendidik anak. Kasih sayang dan kehangatan dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional anak. Kehangatan ini juga bisa menumbuhkan perilaku positif yang membantu anak berkembang dalam lingkungan sosialnya. Nilai-nilai kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk dasar moral anak usia dini. Kasih sayang yang diberikan secara tulus dan konsisten memungkinkan anak merasakan penerimaan tanpa syarat, sehingga tumbuh rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا. فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي

عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ “ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ ”

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw. mencium Hasan bin Ali, sementara di sisinya duduk Al-Aqra' bin Habis at-Tamimi. Al-Aqra' berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah kucium.” Maka Rasulullah saw. memandangnya lalu bersabda, “Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi.” (HR Al-Bukhari, no 5997)

Rasa aman tersebut menjadi landasan bagi anak untuk berani mengekspresikan diri, belajar dari kesalahan, dan memahami nilai moral secara bertahap melalui pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perhatian dan kelembutan, tetapi juga melalui sikap menghargai pendapat anak, mendengarkan perasaan anak, serta memberikan bimbingan dengan cara yang positif. Menurut Bone 2025, pendekatan ini membantu anak memahami bahwa perilaku moral bukanlah hasil dari paksaan atau ketakutan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan hubungan emosional yang sehat. Dengan demikian, nilai kasih sayang berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendukung perkembangan moral anak secara optimal.

### 3.5 Nilai Tanggung Jawab dalam Pendidikan Anak

Salah satu hal penting dalam pendidikan yang disampaikan melalui hadits tarbawi adalah tentang tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam Islam, tanggung jawab tidak hanya tentang hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga sebagai amanah yang akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Maka dari itu, penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dalam pendidikan sejak usia dini. Dengan begitu, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, amanah, dan peduli terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ (مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya; Ketahuilah, setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin negara adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri

adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya serta anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang budak (pekerja/karyawan) adalah penjaga bagi harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas harta tersebut. Ketahuilah, setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Nilai tanggung jawab dalam hadis tarbawi juga tercermin dalam hubungan sosial, khususnya melalui ajaran tentang amanah dan pengendalian diri. Hadis riwayat al-Bukhari menegaskan:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

Hadis ini mengajarkan tanggung jawab sosial yang menuntut individu untuk menjaga lisan dan perilakunya agar tidak merugikan orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter Menurut Nurfadillah 2026, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis hadis yang mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap perilaku keseharian. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab melalui hadis tarbawi berkontribusi dalam menekan perilaku menyimpang di kalangan remaja, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tentang peran hadis dalam pendidikan agama Islam.

### 3.6 Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Anak

Keteladanan (uswah hasanah) merupakan nilai fundamental dalam hadis tarbawi dan menjadi sarana utama dalam proses pembentukan karakter. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana firman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
“وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا”

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau. Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan. Dalam kajian hadis tarbawi, Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya menyampaikan ajaran Islam

melalui ucapan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung sehingga para sahabat dapat melihat dan meneladaninya dalam kehidupan nyata.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian nilai-nilai pendidikan anak dalam hadits tarbawiy, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan konsep pendidikan yang komprehensif: tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan keimanan, akhlak, ibadah, dan karakter. Keimanan (aqidah) menjadi dasar karena setiap anak dilahirkan fitrah; oleh karena itu orang tua dan pendidik berkewajiban menanamkan tauhid sejak dini. Ibadah dan pembiasaan (shalat sejak usia tujuh) berperan sebagai sarana membentuk kebiasaan religius, sementara akhlak jujur, santun, disiplin, dan tanggung jawab dibentuk melalui teladan dan lingkungan keluarga yang kondusif.

Nilai kasih sayang dan keteladanan (uswah hasanah) menegaskan bahwa pendidikan efektif terjadi lewat contoh nyata, bukan sekadar nasihat. Secara keseluruhan, nilai-nilai hadits tarbawiy saling melengkapi dalam membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab; relevansi mereka tetap kuat di era modern sebagai pedoman bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk menghasilkan generasi muslim yang matang secara spiritual, emosional, dan moral serta mampu memberikan kontribusi positif bagi agama dan bangsa..

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

**Ucapan Terima Kasih** Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan masukan ilmiah yang sangat berharga sepanjang penyusunan naskah ini, serta kepada rekan-rekan satu kelompok dan sesama mahasiswa atas kerja sama, dedikasi, dan ruang diskusi yang produktif, tidak lupa kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penyediaan sumber literatur ilmiah sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi penguatan nilai-nilai persaudaraan di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., Hamzanwadi, U., & Anggraini, S. (2022). *Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah*. 6(02).
- Averros, M., Al, A., Ramli, R. M., & Sulistyowati, E. (2025). *Analisis penafsiran ulama tentang hadist perintah shalat dan relevansinya dengan psikologi perkembangan anak*. 5(2).
- Bone, S. A. (2025). *Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai*. 2(2).
- Buchori, I., Azhari, H., Tarbawi, H., Islam, P., & Dini, A. U. (2026). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis Tarbawi*. 3(1).
- Dzaki, M., Rizki, M., Alhadad, A., & Sadad, M. (2026). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam*.
- Jurnal, M., Dasar, P., No, V., Hal, J., Anak-anak, P., An, P. A., & Hadits, D. A. N. (2023). *Pendidikan anak-anak perspektif al-qur ' an dan hadits*. 6(1).

- Luviadi, A. (2015.). *Urgensi Penerapan Nilai nilai Keimanan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia pada Anak membentuk Akhlak ia pada Anak Akhlak anak ditentukan oleh proses pendidikan yang diperolehnya , karena pendidikan itu berpengaruh terhadap akhlak anak tersebut , bila akhlak anak itu baik , sudah bisa dipastikan bahwa proses pendidikannya baik , dan sebaliknya , buruknya akhlak anak itu mencerminkan buruknya proses pendidikan yang..*
- Nurfadillah, S. A. (2026). *Pendidikan Karakter Berbasis Tafsir Dan Hadits Tarbawi. II(1), 8.*